

ABSTRAK

Gerakan sosial merupakan fenomena yang cukup umum terjadi di Indonesia. Gerakan sosial biasanya berakar dari adanya ketidaksetujuan terhadap suatu kebijakan dari kelompok masyarakat yang cenderung inferior, terhadap pemangku kebijakan. Berbagai gerakan sosial yang terjadi di Indonesia cukup memberikan warna terhadap dinamika politik Indonesia. Salah satunya adalah gerakan sosial Wadon Wadas, yang merupakan sebuah komunitas perempuan Desa Wadas, bertujuan menolak adanya rencana penambangan batuan andesit di Desa Wadas. Namun, gerakan yang tadinya berapi-api, kini tengah stagnan. Tujuan penelitian ini ialah bagaimanakah teori gerakan sosial, yakni amplifikasi dan resonansi dalam proses pembingkai gerakan sosial, sehingga terjadi stagnasi pada gerakan Wadon Wadas di Purworejo. Dengan menggunakan teori pembingkai gerakan, yakni amplifikasi dan resonansi, penelitian ini menemukan adanya stagnasi yang terjadi pada gerakan Wadon Wadas. Artinya, stagnasi tidak hanya dilihat melalui pemaparan kasus saja, namun dianalisis melalui amplifikasi dan resonansi, yang seharusnya menjadi analisis eksistensi gerakan, namun yang terlihat justru stagnasi. Implikasi yang pertama, yakni seharusnya analisis framing mampu meluaskan pemahaman dari berbagai macam konteks, tidak hanya mengotakkan fenomena gerakan sosial di waktu tertentu, namun tentang kompleksitas isu yang didapat dari analisis tersebut; *kedua*, penelitian dapat dijadikan sebagai rujukan, terutama bagi para pembangku kebijakan agar dalam proses pembuatan kebijakan cenderung lebih inklusif, tidak hanya mementingkan kehidupan manusia, namun hal yang menopang eksistensi manusia, yakni lingkungan.

Kata kunci: Gerakan Sosial; Amplifikasi; Resonansi; Stagnasi

ABSTRACT

Social movements are a fairly common phenomenon in Indonesia. Social movements usually stem from disagreement with a policy from groups of people who tend to be inferior to policy makers. The various social movements taking place in Indonesia provide quite a bit of color to the dynamics of Indonesian politics. One of them is the Wadon Wadas social movement, which is a community of women in Wadas Village, which aims to reject plans for andesite mining in Wadas Village. However, the movement, which was once fiery, is now stagnant. The aim of this research is how social movement theory, namely amplification and resonance in the process of framing social movements, results in stagnation in the Wadon Wadas movement in Purworejo. By using movement framing theory, namely amplification and resonance, this research found that there was stagnation in the Wadon Wadas movement. This means that stagnation is not only seen through the clear cases, but is analyzed through amplification and resonance, which should be an analysis of the existence of the movement, but what is seen is actually stagnation. The first implication is that framing analysis should be able to broaden understanding from various contexts, not only compartmentalizing social movement phenomena at a certain time, but also regarding the complexity of the issues obtained from this analysis; secondly, research can be used as a reference, especially for policy makers so that the policy-making process tends to be more inclusive, not only prioritizing human life, but also things that support human existence, specifically the environment.

Keywords: Social Movement; Amplification; Resonance; Stagnant